

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Dari data awal berjumlah 662, ternyata ada cukup banyak data yang tidak normal sehingga data normalnya berjumlah 282.

Tabel 4.1.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	282	,26	,44	,3436	,03879
ROA	282	-,76	3,47	,0664	,24395
LEV	282	,00	5,03	,5616	,49685
Reputasi_Auditor	282	,00	1,00	,3865	,48782
Frek_Rapat_KA	282	1,00	96,00	6,3511	10,32156
AC_Expertise	282	,25	1,00	,5966	,25724
Ukuran_Perusahaan	282	22,66	31,78	27,8652	1,60845
Valid N (listwise)	282				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata untuk pengungkapan modal intelektual memiliki nilai minimum sebesar 0,26 dan maksimum

0,44 serta nilai rata-rata sebesar 0,3436 serta standar deviasi 0,03879 yang artinya rata-rata perusahaan pada penelitian ini memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 34,36% yang berarti perusahaan mengungkapkan 27 pengungkapan dari total 78 pengungkapan modal intelektual yang ada .

Untuk variabel ROA memiliki rata-rata sebesar 0,0664 dengan nilai minimum -0,76 dan nilai maksimum 3,47 serta standar deviasi sebesar 0,24395. Artinya perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 6,64%. Jadi perusahaan memiliki perbandingan antara laba bersih dengan total aset sebesar 6,64% atau dengan kata lain total aset perusahaan efektif untuk menghasilkan laba sebesar 6,64%.

Leverage perusahaan memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 0,5616 dengan standar deviasi 0,49685 serta nilai minimum 0,00 dan maksimum 5,03. Artinya rata-rata *Leverage* perusahaan sampel 56,16% jadi perusahaan memiliki perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebesar 56,16% atau dengan kata lain ekuitas perusahaan efektif untuk membayar hutang 56,16%.

Sedangkan untuk variabel Reputasi Auditor perusahaan sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 1,00 serta nilai rata-rata sebesar 0,3865 dengan standar deviasi sebesar 0,48782. Jadi perusahaan rata-rata diaudit oleh KAP Non Big Four daripada Non Big Four.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 96,00 serta nilai rata-rata 6,3511 yang artinya komite audit dalam perusahaan melakukan pertemuan atau rapat rata-rata dalam setahun 6 kali dan

ini telah memenuhi aturan Bapapem yang berlaku untuk jumlah minimal pertemuan rapat yaitu 4 kali dalam setahun.

Sedangkan untuk keahlian keuangan komite audit (*AC Expertise*) memiliki rata-rata sebesar 0,5966 dengan nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 1,00 serta standar deviasi sebesar 0,25724. Artinya komite audit dalam perusahaan sampel 59,66% berpendidikan dan atau memiliki keahlian akuntansi atau keuangan dibandingkan dengan total komite audit.

Untuk variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar 27,8652 dengan nilai minimum 22,66 dan nilai maksimum 31,56 serta standar deviasi sebesar 1,60845. Artinya rata-rata nilai logaritma natural dari total aset perusahaan 27,8652.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas:

a. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Sminov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Awal

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,076	662	,000	,967	662	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Akhir

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,047	282	,200*	,991	282	,083

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai Kolmogorof-Smirnov sig. sebesar $0,200 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini normal.

b. Uji Multikolinearitas

Adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.4. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-,146	,027		-5,325	,000		
	ROA	-,038	,006	-,237	-6,302	,000	,886	1,129
	LEV	,048	,003	,616	15,961	,000	,840	1,191
	Reputasi_Auditor	,001	,003	,007	,163	,870	,774	1,291
	Frek_Rapat_KA	-,001	,000	-,191	-5,225	,000	,938	1,066
	AC_Expertise	-,020	,005	-,130	-3,607	,000	,964	1,037
	Ukuran_Perusahaan	,017	,001	,715	17,392	,000	,739	1,352

a. Dependent Variable: ICD

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variable independen $> 0,1$ dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,810 ^a	,656	,648	,02300	1,926

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, AC_Expertise, ROA, Frek_Rapat_KA, LEV, Reputasi_Auditor

b. Dependent Variable: ICD

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 1,926 berada diantara 1,5 dan 2,5 artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen.

Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.6. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,005	,015		,370	,711
	ROA	-,004	,003	-,074	-1,172	,242
	LEV	-,002	,002	-,093	-1,436	,152
	Reputasi_Auditor	-,002	,002	-,088	-1,298	,195
	Frek_Rapat_KA	-4,433E-5	,000	-,037	-,597	,551
	AC_Expertise	-,001	,003	-,018	-,304	,761
	Ukuran_Perusahaan	,001	,001	,077	1,120	,264

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel 4.6. dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variable independen memiliki nilai

signifikansi di atas 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Model Fit

Tabel 4.7. Hasil Uji Model Fit

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,277	6	,046	87,379	,000 ^b
	Residual	,146	275	,001		
	Total	,423	281			

a. Dependent Variable: ICD

b. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, AC_Expertise, ROA, Frek_Rapat_KA, LEV, Reputasi_Auditor

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig. $F = 0.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa model fit, jadi variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi dependen.

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,810 ^a	,656	,648	,02300	1,926

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, AC_Expertise, ROA, Frek_Rapat_KA, LEV, Reputasi_Auditor

b. Dependent Variable: ICD

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.648 artinya variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 64.8% sedangkan sisanya sebesar 35.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Sig./2	Hipotesis
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-,146	,027		-5,325	,000		
	ROA	-,038	,006	-,237	-6,302	,000	,000	Tolak
	LEV	,048	,003	,616	15,961	,000	,000	Terima
	Reputasi_Auditor	,001	,003	,007	,163	,870	,435	Tolak
	Frek_RapatKA	-,001	,000	-,191	-5,225	,000	,000	Tolak
	AC_Expertise	-,020	,005	-,130	-3,607	,000	,000	Tolak
	Ukuran_Perusahaan	,017	,001	,715	17,392	,000	,000	Terima

a. Dependent Variable: ICD

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2017)

Hipotesis Pertama

Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel ROA adalah sebesar $0,000/2=0,000 < 0,05$ tetapi nilai koefisien regresi negatif, sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Nilai koefisien regresi sebesar -0,237 menunjukkan pengaruhnya bernilai negatif. Jadi terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap pengungkapan modal intelektual. Artinya semakin tinggi

nilai ROA akan semakin rendah pengungkapan modal intelektual perusahaan yang bersangkutan.

Hipotesis Kedua

Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variable *leverage* sebesar $0,000/2=0,000 < 0,05$ sehingga artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,616 menunjukkan pengaruhnya bernilai positif. Jadi terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Artinya semakin tinggi nilai *leverage* akan semakin tinggi pengungkapan modal intelektual perusahaan yang bersangkutan.

Hipotesis Ketiga

Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel reputasi auditor adalah sebesar $0,870/2=0,435 > 0,05$ sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Jadi reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hipotesis Keempat

Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit adalah sebesar $0,000/2=0,000 < 0,05$ sehingga artinya hipotesis

keempat pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah koefisien regresi. Nilai koefisien regresi sebesar -0,191 menunjukkan pengaruhnya bernilai negatif. Jadi terdapat pengaruh negatif antara frekuensi rapat KA terhadap pengungkapan modal intelektual. Artinya semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit akan semakin rendah pengungkapan modal intelektual perusahaan yang bersangkutan.

Hipotesis Kelima

Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel keahlian keuangan komite audit adalah sebesar $0,000/2=0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.130 sehingga hipotesis kelima ditolak karena berbeda arah koefisien regresi. Jadi keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Variabel kontrol

Dari tabel 4.9. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar $0,000/2=0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar +0.715 sehingga dapat dikatakan variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ICD.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa hipotesis pertama ditolak karena berbeda arah. Artinya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian, dan mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari aktivitas operasional perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam rangka peningkatan nilai perusahaan. Analisis profitabilitas berguna untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan keuangan, mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi dan untuk menilai intensitas aset dalam menghasilkan penjualan.

Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan non keuangan sedangkan auditor melakukan audit mengenai keuangan suatu perusahaan sehingga keduanya tidak relevan dan menyebabkan hanya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lah yang mau mengungkapkan modal intelektualnya. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi merasa telah memiliki kinerja baik sehingga merasa tidak perlu untuk mengungkapkan pengungkapan modal intelektual sehingga semakin tinggi profitabilitas justru akan menurunkan pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ting dan Lean (2009).

4.6.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variable *leverage* $< 0,05$ sehingga hipotesis kedua yang memprediksi *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini diterima.

Rasio *leverage* merupakan rasio penggunaan hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* suatu perusahaan yang tinggi akan selalu dipantau dari kreditur untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang. Apabila *leverage* meningkat menyebabkan kinerja perusahaan menurun sehingga perusahaan berusaha mengungkapkan secara sukarela *Intellectual Capital* yang dimilikinya untuk mengurangi kekhawatiran investor atas investasi yang ditanamkan sebagai pertanggungjawaban manajer dalam mengelola perusahaan.

Perusahaan yang memiliki proporsi hutang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih kecil. Untuk mengurangi *cost agency*, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi pengungkapan modal intelektual yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage* dan sebaliknya jika tingkat *leverage* rendah akan berdampak pada pengungkapan modal intelektual. Sehingga apabila semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tersebut harus memiliki sebuah kebijakan untuk mengatasi hutang yang dimiliki tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Purnomosidhi (2005) yang menemukan bahwa ketergantungan hutang berpengaruh positif terhadap pengungkapan

modal intelektual. Hasil ini didukung oleh White et al. (2007) yang melakukan penelitian serupa terkait pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.6.3. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel reputasi auditor adalah $> 0,05$ sehingga hipotesis ketiga yang memprediksi Reputasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini ditolak. Merebaknya kasus-kasus akuntansi dunia menuntut pertanggungjawaban dari auditor eksternal. Adanya auditor eksternal menjamin bahwa laporan yang dibuat oleh perusahaan disajikan secara wajar. Maka, akuntan publik yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pihak independen memegang peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang informatif dan tidak menyesatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Auditor eksternal yang berkualitas akan berusaha untuk tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat dan reputasinya sehingga pihak auditor eksternal akan lebih cermat dalam menjalankan tugasnya dengan pengalaman dan keahlian yang dimiliki serta lebih berhati-hati dalam mengeluarkan opini kewajaran atas laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diauditnya. Berdasarkan hal tersebut klien/perusahaan yang menjalin kerjasama dengan auditor yang mempunyai reputasi lebih baik akan berusaha untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* agar laporan keuangannya memperoleh opini kewajaran yang baik dari auditor eksternal. Hal ini dapat

meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik di mata masyarakat maupun investor melalui opini audit atas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor eksternal.

Hasil penelitian ini menyatakan tidak ada pengaruh antara reputasi auditor terhadap pengungkapan modal intelektual karena auditor yang berasal dari KAP *big four* maupun *non big four* berusaha untuk bekerja semaksimal mungkin sehingga hasil kinerjanya sama-sama baik dan ini menjadikan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saifudin dan Hidayah (2015).

4.6.4. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit adalah $> 0,05$ sehingga hipotesis keempat yang memprediksi Frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini ditolak.

Tujuan komite audit menyelenggarakan pertemuan seringkali membahas mengenai evaluasi pelaksanaan tugas dan strategi perusahaan seperti pengendalian internal, pengawasan laporan keuangan, serta pengawasan terhadap tata kelola perusahaan. Pertemuan yang diadakan komite audit kemungkinan mengundang

beberapa pihak seperti komisaris, direktur, manajemen senior, ketua internal audit, dan atau pihak auditor eksternal perusahaan.

Pertemuan anggota komite audit dengan manajemen *me-review* dan menelaah beberapa situasi atau *issue* yang sedang terjadi di dalam perusahaan secara serius dalam bidang keuangan maupun non-keuangan. Evaluasi informasi keuangan ditetapkan dengan penekanan kepatuhan terhadap standard dan *policy* akuntansi yang berlaku sedangkan informasi non-keuangan berupa pengungkapan *intellectual capital* dapat didiskusikan secara terbuka supaya komite audit dapat mempertimbangkan informasi tersebut dan secara spesifik didelegasikan oleh pihak dewan komisaris.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa frekuensi pertemuan rapat berdampak negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi frekuensi pertemuan rapat mengindikasikan adanya konflik yang semakin tinggi sehingga kinerja tidak optimal dan justru akan menurunkan pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Klein (2002).

4.6.5. Pengaruh Keahlian Keuangan Komite audit Terhadap Pengungkapan modal intelektual

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel keahlian keuangan komite audit adalah $< 0,05$ sehingga hipotesis kelima yang memprediksi keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini ditolak.

Komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian atau kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan diharapkan dapat semakin menjadi lebih efektif. Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan bisa mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan, serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat pula meningkatkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan termasuk dalam pengungkapan modal intelektual karena pengetahuan mereka dibidang keuangan tersebut mendukung pengungkapan dalam laporan keuangan termasuk pengungkapan modal intelektual.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena semakin tinggi keahlian keuangan komite audit justru dapat rawan konflik sehingga membuat kinerja tidak optimal dan menyebabkan pengaruhnya negatif terhadap pengungkapan modal intelektual dan menjadikan keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lia dkk (2014).